

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada fase prasekolah anak sangat membutuhkan perhatian khusus karena anak usia prasekolah memiliki motorik halus dan motorik kasar yang lebih matang dari usia *toodler*, pertumbuhan, dan perkembangan anak sudah lebih aktif, kreatif, dan imajinatif ditunjang dengan beberapa permainan edukatif (Harsismanto *et al.*, 2021). Walaupun demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan kasih dan sayang yang lebih dari orang tuanya dan juga lingkungannya, dengan demikian anak akan merasa nyaman dan percaya diri. Anak prasekolah memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami sakit jika dikaitkan dengan respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal (Purnama *et al*, 2021).

Hospitalisasi merupakan suatu proses karena suatu alasan yang terencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangannya kembali kerumah. Selama proses tersebut, anak dan orang tua dapat mengalami berbagai kejadian dan pengalaman yang dapat menimbulkan trauma dan penuh dengan stres saat proses hospitalisasi (Dolok Saribu *et al.*, 2021). Berbagai kejadian dapat menimbulkan dampak traumatik terutama anak yang baru pertama kali mengalami perawatan, salah satunya karena kurangnya dukungan emosional dari kerabat, anggota keluarga, dan petugas kesehatan pada orang tua anak. Sehingga menimbulkan kecemasan orang tua dan hal ini akan menyebabkan meningkatnya kecemasan anak (Potter & Perry, 2005).

Stres adalah satu kondisi ketika individu berespon terhadap perubahan dalam status keseimbangan normal. Indikator stres dan respon stres meliputi hal-hal yang subjektif dan objektif. Indikator stres dapat berupa pengukuran laboratorium dan pengkajian melalui kuesioner. Indikator stres merupakan sekumpulan tanda dan gejala yang menjadi keluhan seseorang mengalami stres (Kozier, 2010).

Rawat inap dianggap suatu peristiwa yang bisa membuat stres pada anak-anak. Stresor yang akan diterima anak selama dirawat di rumah sakit dapat berupa lingkungan rumah sakit yang asing, kondisi fisik seperti rasa sakit dan penyakit yang anak alami, prosedur perawatan dan pemeriksaan medis di rumah sakit stres pada anak dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan gangguan perkembangan sehingga hal tersebut dapat menunda proses penyembuhan penyakit (Kazemi *et al.*, 2012).

Data dari WHO pada tahun 2020, menunjukkan jumlah anak yang menjalani hospitalisasi sebanyak 152 juta anak, dengan presentasi anak yang menjalani hospitalisasi serta *anxiety* mencapai 49% atau 67.454.453 anak. Anak dirawat di fasilitas kesehatan pada setiap tahunnya terdapat 57.322.454 anak yang menghadapi trauma berupa ketakutan dan stress saat perawatan (Yumi, M. R 2023). Anak-anak di Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 5 juta mengalami hospitalisasi dan 40% berada dalam fase prasekolah yang mengalami kecemasan dan stres (Apriliawati., 2017).

Di Indonesia sendiri, sesuai dengan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebanyak 30,82% anak usia prasekolah (3-5 tahun) dari total penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit (Saputro *et al.*, 2017). Sedangkan menurut data rekam medik tahun 2023 terdapat 1366 anak yang menjalani perawatan di rumah sakit dan 794 orang di antaranya adalah anak usia prasekolah. Yang mana dari 794 orang anak prasekolah yang dirawat terdapat 120 orang anak yang sudah menjalani hospitalisasi berulang selama kurun waktu kurang dari 1 tahun. Dan terdapat 50 orang anak mengalami stress dan trauma karena hospitalisasi (dari hasil pengamatan oleh perawat ruang anak).

Anak yang menjalani perawatan menunjukkan berbagai reaksi saat masuk rumah sakit. Hal ini disebabkan karena faktor perpisahan dengan orang terdekat, kehilangan kontrol, cedera fisik dan nyeri yang menimbulkan stres pada anak. Reaksi yang ditunjukkan pada anak bersifat individual dan sangat bergantung pada tahapan usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem pendukung yang tersedia, dan kemampuan

koping yang dimiliki (Supartini, 2018). Apabila anak mengalami kecemasan tinggi saat dirawat di Rumah sakit kemungkinan anak akan mengalami disfungsi perkembangan. Anak akan mengalami gangguan, seperti gangguan somatik, emosional dan psikomotor (Rini, 2019). Dampak hospitalisasi ini bila terjadi secara berkepanjangan akan mengakibatkan gangguan pada psikologis anak dan bisa mempengaruhi *Activity Daily Life* anak seperti tidak mau makan, minum, mandi, serta bisa mengganggu eliminasi anak. Maka akan mengganggu proses penyembuhan dari anak oleh sebab itu stres hospitalisasi ini harus segera diatasi.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menurunkan stres hospitalisasi adalah dengan melakukan *atraumatic care* yakni menurunkan atau mencegah dampak perpisahan dengan keluarga, meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengontrol perawatan anak, mencegah dan mengurangi cedera (*injury*) nyeri, tidak melakukan kekerasan pada anak, dan memodifikasi lingkungan fisik (Sari, Kartono, dan Setiyowati 2017).

Atraumatic care adalah bentuk perawatan terapeutik yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam tatanan pelayanan kesehatan anak, melalui penggunaan tindakan yang dapat mengurangi *distres* fisik maupun *distres* psikologis yang dialami anak maupun orang tuanya. Seorang perawat datang ke pasien anak untuk melakukan asuhan keperawatan, dengan wajah cemberut, masam, tidak ada sapaan ramah sedikitpun, mungkin anak sudah takut dan menangis atau bahkan tidak mau didekati (Supartini, 2019).

Prinsip pelayanan *atraumatic care* sudah banyak diterapkan di setiap rumah sakit namun kenyataannya masih ada anak yang merasa cemas dan penerapannya belum maksimal karena fasilitas rumah sakit yang kurang memadai. Berdasarkan hasil penelitian (Rahma & Agustina, 2016) dari hasil wawancara didapatkan sepuluh orang tua anak yang dirawat dengan usia 1 sampai 7 tahun anak selalu menangis jika melihat perawat yang datang walau pun tidak dilakukan tindakan apa pun, sedangkan anak usia 7 sampai 13 tahun takut jika dilakukan tindakan keperawatan. Dapat di simpulkan bahwa masih

ditemukan adanya trauma dan rasa cemas anak terhadap petugas kesehatan terutama perawat.

Pelaksanaan peningkatan *atraumatic care* yaitu meningkatkan pengetahuan perawat dan sarana prasarana yang ada di lingkungan rumah sakit karena lingkungan fisik dan psikososial rumah sakit dapat menjadi stresor anak untuk menimbulkan trauma dan perilaku petugas dan ruangan perawatan anak tidak dapat disamakan seperti orang dewasa (Hidayat, 2016). Perawat sangat berperan untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi. Pasien anak akan merasa nyaman selama perawatan dengan adanya lingkungan perawatan yang terapeutik, dan sikap perawat yang penuh perhatian akan mempercepat proses penyembuhan (Nursalam, 2015)

Menurut hasil penelitian (Jannah, 2016) tentang gambaran tingkat stres pada anak usia sekolah dengan hospitalisasi, didapatkan hasil bahwa dari 19 responden, presentase tingkat stres paling besar adalah kategori sedang (73,7%) dan sisanya dikategorikan mengalami stres berat (26,3%), serta tidak ada yang dikategorikan mengalami stres ringan. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian (Faridayati, 2011) tentang gambaran tingkat stres pada anak usia sekolah selama hospitalisasi, menyatakan bahwa dari 40 responden, berdasarkan lamanya hospitalisasi kurang dari 3 hari (57,1%) mengalami stres sedang, berdasarkan pengalaman rawat sebelumnya (47,6%) mengalami stres sedang, berdasarkan jenis kelamin anak perempuan (52,2%) mengalami stres sedang, dan rata-rata anak usia sekolah mengalami stres sedang (47,5%) saat menjalani hospitalisasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang rawat inap anak pada 10 pasien, didapatkan bahwa 7 dari 10 anak usia prasekolah menunjukkan reaksi kecemasan yang mengakibatkan stres Hospitalisasi. Menurut hasil wawancara dengan orang tua anak prasekolah yang menjalani perawatan, anak menjadi sering gelisah, rewel dan selalu ingin ditemani saat menjalani proses perawatan. Anak juga sering menangis dan mengatakan ingin pulang. Penyebab kecemasan yang dialami juga beragam, mulai dari rasa cemas terhadap petugas kesehatan serta tindakan medis, cemas karena

nyeri yang dialami, rasa cemas karena berada pada tempat dan lingkungan baru, rasa cemas akibat perpisahan dengan teman dan saudaranya.

Hasil observasi peneliti dan wawancara dengan perawat, didapatkan bahwa penerapan *Atraumatic care* di ruang rawat inap anak sudah dilakukan oleh perawat. Penerapan *Atraumatic care* juga menjadi salah satu misi pelayanan di ruang rawat anak, namun belum maksimal karena fasilitas yang kurang memadai. Pada ruang rawat inap anak di RSUD Abdul Azis Singkawang telah melakukan *rooming-in* dan pada ruang kelas III telah diberi hiasan dinding bernuansa anak. Sebagian besar tempat tidur anak tidak memiliki pagar pembatas karena telah rusak dan belum ada perbaikan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa hubungan *Atraumatic care* dan stres hospitalisasi pada anak prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat berupa hubungan *atraumatic care* dan stres hospitalisasi pada anak prasekolah

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerapan *Atraumatic Care* Dan Stres Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak meliputi, usia, jenis kelamin, pengalaman hospitalisasi
- b. Mengidentifikasi *Atraumatic care* perawat di Ruang Anak
- c. Mengidentifikasi stres hospitalisasi pada anak prasekolah saat proses hospitalisasi
- d. Menganalisis hubungan antara *Atraumatic care* dan stres hospitalisasi pada anak prasekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan dan sebagai pertimbangan untuk penelitian yang sejenis.

2. Bagi Rumah sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam menentukan kebijakan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan pada anak.

3. Bagi Praktik Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi perawat dalam penerapan *Atraumatic care* pada anak sehingga dapat mengoptimalkan pemberian pelayanan keperawatan pada anak sehingga meminimalkan stres pada anak.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya memberikan dukungan pada anak untuk meminimalkan kecemasan pada anak saat hospitalisasi, serta sebagai pedoman bagi keluarga untuk mengetahui tentang kecemasan dan reaksi-reaksi kecemasan pada anak saat hospitalisasi sehingga diharapkan dapat memberikan pendampingan pada anak saat menjalani hospitalisasi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang bersangkutan. Peneliti selanjutnya dapat mengulik lebih dalam sejumlah manfaat yang bisa didapat dari hasil penelitian yang sudah dibuat.

6. Bagi Responden

Dapat mengetahui apakah anak mengalami stress hospitalisasi dan mengetahui bagaimana cara meminimalkan stress pada anak saat rawat inap.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

ITEM EBP	JURNAL 1	JURNAL 2	JURNAL 3
JUDUL PENELITIAN	Hubungan Penerapan Atraumatic Care Dengan Stres Hospitalisasi Pada Anak Di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015	Pengaruh Penerapan Atraumatic Care Terhadap Respon Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rsu Pancaran Kasih Gmim Manado Dan Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado	Hubungan Penerapan Atraumatic Care Dengan Kecemasan Anak Prasekolah Saat Proses Hospitalisasi Di Rsu Dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso
PENELITIAN OLEH	Siti Rahmah	Ramadini Marniaty de Breving	Debbi Mustika Rini
TUJUAN PENELITIAN	Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan penerapan keperawatan atraumatik terhadap stres hospitalisasi pada anak di ruang anak Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara tahun 2015	penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan atraumatic care terhadap respon kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi.	Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerapan Atraumatic care dengan kecemasan anak prasekolah saat proses hospitalisasi di RSU dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso.
METODE	menggunakan desain penelitian analitik. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah 20 responden. Analisis data menggunakan statistik	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>quasy-experimental design</i> dengan rancangan penelitian pretest-posttest with control group. Sebanyak 34 anak berusia 1-14 tahun menjadi sampel penelitian menggunakan pendekatan sampling non probabilitas dengan metode consecutive sampling yang dilakukan pemasangan	penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan pendekatan Cross sectional. Penelitian ini mempelajari dinamika korelasi antara penerapan Atraumatic care dengan tingkat kecemasan anak prasekolah. Tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan

ITEM EBP	JURNAL 1	JURNAL 2	JURNAL 3
	chi square. Untuk memperoleh informasi dari responden, peneliti menggunakan instrument kuesioner	infus yang terdiri dari 17 anak kelompok intervensi kompres es batu dan pemberian mainan dan 17 anak kelompok kontrol atau tanpa intervensi	pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan
HASIL YANG DIUKUR	Hasil yang diukur adalah hubungan penerapan keperawatan atraumatik terhadap stres hospitalisasi pada anak di ruang anak	Hasil yang diukur adalah Pengaruh Penerapan Atraumatic Care Terhadap Respon Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi	Hasil yang diukur adalah hubungan antara penerapan Atraumatic care dengan kecemasan anak prasekolah saat proses hospitalisasi
SAMPSEL	populasi adalah seluruh keluarga/orang tua/orang terdekat anak yang dirawat di ruang anak yang dirawat dalam periode 2 minggu yaitu antara Agustus dan September 2015 di ruang anak rumah sakit umum Cut Meuti Kabupaten Aceh Utara berjumlah 73 orang. Sampel penelitian yang diambil adalah Acidental sampling dengan jumlah minimal 20 responden	Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anak (0-18 tahun) yang dirawat di ruang rawat anak RSU Pancaran Kasih GMIM Manado dan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado mulai dari bulan Oktober-November 2014 yaitu 175 klien. Pendekatan sampling yang dipakai adalah sampling non probabilitas dengan metode consecutive sampling dengan besar sampel yang digunakan 34 responden (17 responden kelompok pemberian mainan dan kompres es batu pada saat pemasangan infus dan 17 responden kelompok tanpa intervensi).	Populasi dalam penelitian ini adalah berdasarkan rata-rata jumlah pasien anak prasekolah (usia 3 sampai 6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSU dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso per bulan, yaitu sebesar 21 pasien anak (berdasarkan data jumlah pasien anak dalam tiga bulan terakhir yaitu Januari-Maret). besar sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 20 anak yang sedang menjalani hospitalisasi